

KLASIFIKASI EMOSI TOKOH MI, MA, DAN MO DALAM NOVEL “KITA PERGI HARI INI” KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE

Susandi¹, Wiji Agustina²

^{1,2} IKIP Budi Utomo Malang

¹susandi.ikipbudiutomo@gmail.com

²wijiagustina9@gmail.com

Abstract

Humans are individual beings and social beings who in daily life will need other humans to interact with each other. The interaction between humans will affect the basic emotions in humans themselves because with the interaction humans must adapt and must comply with applicable social norms. The basic emotions in humans are joy, experience, and fear. Then, the omelette emotions are further classified into 7 kinds of emotions, namely guilt, pent-up guilt, shame, revenge, hatred, self-punishment, and love. As social beings, it means that humans must take care of each other physically and mentally. The purpose of this study was to determine the emotions felt by the characters Mi, Ma, and Mo in the novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie using qualitative research and descriptive analysis methods. This novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie tells the story of five children who are on a journey that they think is beautiful but is actually a way for the children's parents to kill them with the help of a cat who can talk and behave like a working human. as their caregiver. In the end, one of the children could not return home and the parents who found out about it were as if nothing had happened. So in this novel the emotions of the characters are played with. This study produces fifteen data, and the emotions felt by the characters Mi, Ma, and Mo are dominated by influence.

Keywords: classification of emotions, novels, characters

PENDAHULAN

Interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai seorang individu dan seseorang yang hidup dalam lingkungan sosial akan mempengaruhi kepribadian dan emosi yang dirasakan manusia tersebut. Emosi adalah perasaan yang keluar dari dalam diri manusia akibat dari situasi tertentu. Situasi tersebut umumnya terjadi ketika sedang berada dalam interaksi sosial. Namun, klasifikasi emosi tidak hanya dapat dilakukan atau dianalisis dengan objek manusia nyata, tetapi juga bisa dilakukan untuk menganalisis tokoh atau objek yang berada di karya sastra, contohnya novel. Novel memiliki jalan cerita yang panjang dan kompleks sehingga terjadi

banyak interaksi antar tokoh dalam novel tersebut yang dapat dianalisis.

Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi, sebagai karya fiksi novel berarti sebuah imajinasi pengarang yang kebenarannya tidak harus dibuktikan. Berbeda dengan non-fiksi yang harus sesuai dengan data yang berada di realita. Fiksi hanyalah sebuah khayalan penulis yang menciptakan suatu karya yang terkadang dekat dengan kehidupan. Oleh karena itu, novel selalu memberikan pesan moral yang diungkapkan secara gamblang atau tidak langsung yang disampaikan lewat sikap, dialog, dan tingkah laku tokohnya (Tsaniyatsnaini, 2019:2).

Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh pemikiran pengarang yang

memuat nilai moral, keagamaan, sosial dan budaya (Zidan, 2007:97).

Nurgiyantoro (2013:19) menyatakan novel memiliki tiga jenis, yaitu novel serius atau novel sastra, novel populer, dan novel *teenlit*. Novel sastra merupakan novel hasil karangan penulis yang tidak meninggalkan ciri teks kesastraan. Teks kesastraan tidak mengungkapkan pesan secara langsung sehingga pembaca harus fokus untuk menemukan pesan dalam novel serius atau novel sastra. Novel sastra juga harus mengutamakan unsur pembaruan, sehingga novel sastra masih dikenal walau sudah bertahun-tahun terbit. Salah satu contoh novel sastra Indonesia yang masih dikenal sampai saat ini adalah novel yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahamd Tohari yang pertama kali terbit pada tahun 1982. Namun, hingga sekarang tetap dikenal walaupun sudah 40 tahun terbit. Novel populer adalah novel yang hanya mengejar selera pembaca karena hanya bertujuan untuk menyampaikan cerita. Novel populer cenderung memberikan kisah alur yang ringan, mudah dimengerti, menarik, dan relevan dengan tahun terbit novel tersebut. Hal ini menyebabkan novel populer hanya dikenal pada tahun ketika novel tersebut terbit. Sama halnya dengan novel populer, novel *teenlit* juga merupakan novel yang hanya mengejar pada selera pembaca, namun novel *teenlit* memiliki target pasar yaitu remaja dengan rentang usia 16 hingga 20 tahun.

Ada dua unsur pembangun dalam novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tokoh merupakan unsur pembangun yang masuk dalam unsur intrinsik sebuah novel. Tokoh adalah pelaku utama dalam sebuah karya sastra yang memiliki tugas sebagai penyampai cerita. Sedangkan penokohan adalah sifat yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Penulis memasukkan penokohan agar cerita tersebut menjadi lebih hidup dan dapat dinikmati pembaca. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu diceritakan dari awal hingga akhir suatu karya sastra, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sebagai pendukung untuk tokoh utama. Tokoh dalam suatu karya sastra memiliki peran yang

sangat penting, karena tanpa adanya tokoh, karya tersebut tidak akan dapat tersampaikan kepada pembaca dengan baik.

Tokoh dalam karya sastra inilah yang sering menjadi objek dalam penelitian sastra. Penelitian sastra tidak hanya berkutat pada bahasa dalam karya sastra tersebut, namun seringkali berhubungan dengan disiplin ilmu lainnya, salah satunya pendekatan psikologis.

Menurut Semi (2012: 102) pendekatan psikologis dalam karya sastra memiliki kekuatan dan kelemahan. *Kekuatan* pendekatan psikologis dalam sastra yaitu: (1) untuk mengkaji perwatakan tokoh secara mendalam dapat dilakukan dengan pendekatan psikologis karena cocok dengan fokus utamanya, (2) membantu penulis untuk mendapatkan umpan balik mengenai masalah perwatakan tokoh yang sedang dikembangkannya, (3) dapat membantu dalam menganalisis karya sastra. Sedangkan *kelemahan* pada pendekatan ini yaitu: (1) menuntut untuk memiliki kekayaan pengetahuan mengenai kejiwaan, (2) banyak hal yang sukar untuk dinalar karena penulis tidak mengungkapkannya secara langsung, (3) sulit untuk mengetahui kaitan suatu tindakan dengan tindakan lainnya karena penulis tidak menjelaskannya secara langsung, (4) sukar mengetahui apakah karya tersebut merupakan pengalaman nyata dari pengarang, (5) banyak pengarang yang tidak jujur apakah hasil karyanya merupakan pengalaman pribadi atau bukan, dan (6) teori Freud yaitu psikoanalisis masih belum dapat dibuktikan secara saintifik.

Pendekatan psikologis dalam karya sastra ditekankan pada analisis terhadap tokoh dan penokohan. Analisis tersebut harus mencari nalar mengenai perilaku tokoh dengan ditinjau dari sisi psikologi. Melalui sastra, manusia dapat menemukan kebermaknaan hidup karena pada dasarnya makna hidup menyangkut sikap kejiwaan manusia (Prawira, 2018:1-2). Tujuan dari psikologi sastra sendiri adalah untuk mengetahui kejiwaan tokoh suatu karya sastra dilihat dari sudut pandang psikologi (Ristiana dan Adeani, 2017:49).

Penelitian ini akan meneliti klasifikasi emosi yang dirasakan oleh tokoh. Manusia

memiliki emosi dasar atau *primary emotions* yaitu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Emosi dalam diri manusia tersebut dapat keluar karena individu berada dalam situasi yang membangkitkan perasaan yang berkaitan dengan tindakan yang ditimbulkan.

Minderop (2018: 40-45) membagi klasifikasi emosi menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut.

1. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah kerap kali terjadi karena adanya konflik antara dorongan dalam hati dan norma sosial. Ketika individu tidak dapat menangani masalah sesuai dengan norma sosial yang ada dan menghindarinya dengan tindakan-tindakan defensif akan menimbulkan perasaan bersalah (Minderop, 2018: 40-41). Contohnya adalah ketika seseorang sedang berjalan di tempat umum, kemudian orang tersebut tidak sengaja menabrak petugas kebersihan, belum sempat meminta maaf, namun petugas kebersihan tersebut sudah menjauh. Seseorang itu tau dirinya bersalah, namun tidak dapat meminta maaf secara langsung.

2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah yang dipendam sama halnya dengan konsep rasa bersalah, namun individu secara sengaja untuk tidak mengakui kesalahannya (Minderop, 2018:42). Contohnya adalah ketika ada seorang anak yang tidak sengaja memecahkan gelas di rumahnya, namun karena takut akan dimarahi oleh ibunya, anak tersebut tidak mengakui kesalahannya dan berbohong bahwa yang memecahkan gelas tersebut adalah kucing peliharaannya.

3. Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri merupakan kondisi dimana individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tersebut akan berimplikasi pada berkembangnya gangguan mental dan psikoterapi (Minderop, 2018:42). Contohnya adalah ketika seorang anak yang mendapatkan nilai terburuk di kelasnya, karena rasa bersalah tidak dapat membanggakan orangtuanya, anak tersebut menghukum dirinya sendiri dengan tidak keluar dari

kamar bahkan tidak makan. Perilaku menghukum diri sendiri yang ekstrem dapat berbahaya untuk individu bahkan dapat mengancam nyawa individu tersebut, contohnya adalah bunuh diri, menyakiti diri sendiri dengan melukai pergelangan tangan atau *self harm*.

4. Rasa Malu

Rasa malu tidak berhubungan dengan rasa bersalah. Adanya rasa malu bukan disebabkan oleh rasa bersalah. Rasa malu adalah kondisi di mana individu merasa tidak enak hati akan situasi tertentu (Minderop, 2018:43). Contohnya adalah ketika seorang pegawai yang datang ke acara perusahaannya, namun pegawai tersebut menggunakan pakaian yang tidak sesuai sehingga ia mencolok dan tidak sama dengan pegawai lainnya, hal tersebut akan membuatnya tidak enak hati dan merasa malu karena salah kostum.

5. Kesedihan

Kesedihan sering kali berkaitan dengan rasa kehilangan sesuatu yang berharga. Intensitas kesedihan tersebut akan semakin meningkat tergantung pada besaran nilai sesuatu yang berharga. Semakin berharga hal tersebut, maka semakin besar rasa kesedihan yang dirasakan oleh individu (Minderop, 2018:43-44). Contohnya adalah ketika seorang ibu kehilangan anaknya, sang ibu akan merasakan kesedihan yang teramat dalam karena anaknya adalah sesuatu yang berharga di kehidupannya.

6. Kebencian

Kebencian berhubungan erat dengan rasa marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci dapat ditandai dengan adanya perasaan ingin menghancurkan sumber kebencian. Individu yang memiliki rasa benci dalam dirinya tidak akan merasa puas sebelum berhasil menghancurkan objek yang menjadi sumber kebencian (Minderop, 2018:44). Contohnya adalah ketika

seorang kakak yang merasakan cemburu kepada adiknya karena orangtuanya hanya memperhatikan sang adik, karena rasa cemburu dalam hati kakak, maka kakak memiliki perasaan ingin menyakiti adiknya.

7. Cinta

Perasaan cinta adalah perasaan tertarik pada suatu objek. Rasa cinta selalu diikuti dengan rasa sayang dan setia. Bila individu merasakan perasaan cinta, individu tersebut tidak akan mementingkan dirinya sendiri (Minderop, 2018:44-45). Contohnya adalah rasa cinta yang dimiliki nenek untuk cucu-cucunya, rasa cinta orangtua kepada anaknya, rasa cinta kakak kepada adiknya.

Objek dalam penelitian ini adalah emosi tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian adalah: (1) novel ini merupakan novel yang terbit pada Oktober 2021 sehingga masih sangat jarang diteliti oleh peneliti lain, (2) memiliki jalan cerita yang menarik, yaitu mengisahkan lima orang anak yang diasuh oleh seekor kucing yang dapat berbicara dan bertingkah layaknya manusia, namun ternyata alasan orangtua kelima anak tersebut mempekerjakan kucing adalah untuk membunuh anak-anak tersebut, hingga salah satu diantara mereka tidak selamat, dan (3) novel ini masuk ke dalam genre sastra dengan penulis, yaitu Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie, telah menerbitkan lebih dari 20 karya sastra dan dua diantaranya menang dalam sayembara novel tahunan yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2015 dan tahun 2016.

Penelitian ini berfokus pada klasifikasi emosi tokoh yang bernama Mi, Ma, dan Mo karena ketiga anak tersebut mengalami percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh pengasuhnya sehingga terdapat banyak emosi yang dapat diteliti di dalamnya.

Peneliti melakukan riset secara daring untuk melihat penelitian terdahulu pada novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Penelitian terhadap novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian pada klasifikasi emosi tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie merupakan penelitian pertama. Namun, penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, *pertama* Asmah Sahrani (2020) dengan judul “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Utama Raib dalam Novel *Matahari* Karya Tere Liye”. *Kedua* dilakukan oleh Agustine Tryas Dani (2021) dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Anak Bungsu* Karya Soesilo Toer: Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Ketiga* dilakukan oleh Desi Nadiawati (2021) dengan judul “Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono”.

Hasil penelitian mengenai *Klasifikasi Emosi Tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam Novel “Kita Pergi Hari ini” Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, bahan evaluasi oleh guru maupun dosen mengenai pembelajaran sastra.

METODE

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah karena objek dalam penelitian ini adalah novel. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka, sehingga hanya menggunakan kalimat dan kata-kata (Moleong, 2003:3).

Deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini karena objek dalam penelitian ini adalah tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Deskriptif analisis adalah cara yang sering digunakan guna menganalisis karya sastra dan

menggambarkan suatu gejala melalui bahasa (Hudhana dan Mulasih, 2019:76).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang menggunakan psikologi untuk melihat kejiwaan manusia atau tokoh dalam karya sastra (Semi, 2012:96).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021 dengan tebal 182 halaman.

Data dalam penelitian ini adalah data berupa kata atau frasa dalam dialog maupun kutipan yang mengungkapkan emosi tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan dan dengan seksama. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang merupakan klasifikasi emosi pada tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan data klasifikasi emosi sebanyak 18 data dengan rincian rasa bersalah sebanyak 2 data, rasa malu sebanyak 1 data, kesedihan sebanyak 6 data, kebencian sebanyak 7 data, dan cinta sebanyak 2 data.

Pembahasan

Rasa Bersalah

Rasa bersalah tokoh Ma digambarkan dalam kutipan berikut:

“**Maaf**,” kata Ma, karena anak-anak yang *benar-benar manis*, kecuali kepada kakak mereka sendiri, selalu minta Maaf, bahkan meskipun mereka tidak merasa perlu minta Maaf. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:55).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa bersalah. Ma meminta maaf kepada Fifi karena telah memelototinya saat Fifi sedang makan kue selai. Karena mengetahui perbuatannya salah, Ma akhirnya meminta maaf kepada Fifi. Kata **maaf** dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa bersalah yang ditunjukkan oleh tokoh Ma.

Rasa Malu

Rasa malu tokoh Mi digambarkan dalam kutipan berikut:

Mi **menyembunyikan** kepalanya, dan menggeleng-gelengkan di balik selimut. Tapi matanya mengintip keluar, dan dia mengeluh, “Nanti ketawa.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 28).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa malu. Mi malu kepada Nona Gigi karena ia tengah ketakutan saat melihat bayangan putih yang mana hal tersebut adalah Wanita Cahaya. Awalnya Mi enggan menceritakan kepada Nona Gigi karena takut jika akan ditertawakan. Kata **menyembunyikan** menunjukkan adanya rasa malu yang dirasakan oleh tokoh Mi.

Kesedihan

Kesedihan tokoh Mo digambarkan dalam kutipan berikut:

Di dalam buntalan basah karena ingus, liur, dan air mata, Mo yang bercita-cita menjadi anggota pramuka, membuat sebuah simpul yang membuatnya **menangis** semakin pilu (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:171).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesedihan. Mo adalah anak yang pandai membuat simpul, sehingga ia bercita-cita untuk menjadi anggota pramuka. Namun, setelah mengetahui bahwa pembuat simpul akan dijadikan pekerja oleh Kucing Pelaut membuat ia sedih karena takut jika harus meneruskan cita-citanya. Kata **menangis** menggambarkan kesedihan yang dirasakan oleh tokoh Mo.

Kebencian

Kebencian tokoh Mo digambarkan dalam kutipan berikut:

“Dan dia menghapus semua huruf ‘r’ dari esaiiku!” **geram** Mo yang, seperti orang-orang berbahasa Prancis pada umumnya, sangat marah kalau huruf ‘r’ direnggut darinya (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:25).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebencian. Mo merasakan kemarahan terhadap Mi karena Mi menghapus semua huruf 'r' pada esainya. Esai tersebut sangat penting bagi Mo, sehingga ketika Mi merusaknya, Mo merasa marah terhadap Mi. kata **geram** menunjukkan kemarahan Mo.

Cinta

Rasa cinta tokoh Ma digambarkan pada kutipan berikut:

Ma semakin **menyenangi** Kucing Yang Punya. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:138).

Kutipan tersebut menunjukkan cinta. Ma menyukai Kucing Yang Punya karena telah mengatakan bahwa Ma adalah anak perempuan yang benar-benar manis. Kucing Yang Punya juga menunjukkan bagian-bagian rumahnya yang dihias dengan lucu dan diisi dengan mainan anak-anak yang lucu. Rasa cinta dalam kutipan ini ditunjukkan dengan adanya kata **menyenangi**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tokoh Mi, Ma, dan Mo mengalami berbagai emosi yang dirasakan. Klasifikasi emosi terdapat tujuh jenis, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Namun, tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie hanya merasakan rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa emosi yang paling sering dirasakan oleh tokoh adalah perasaan kebencian.

Saran

Penelitian pada novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie masih memiliki banyak kekurangan. Setelah permasalahan dalam penelitian ini terjawab, novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dapat dikaji menggunakan teori sastra anak atau teori lainnya yang relevan. .

DAFTAR PUSTAKA

- Hudhana, Winda Dwi dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prawira, Sophian Djaka. 2018. Karakter Tokoh Utama Pada Novel *Entrok* Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(1): 1-15.
- Ristiana, Keuis Rista dan Ikin Samsudin Adenai. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi* 1(2): 49-56.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: ANGKASA.
- Tsaniyatsnaini, Ghaida Zukhruf. (2019). Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2): 1-7.
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Ziggy. (2021). *Kita Pergi Hari Ini atau Tempat-Tempat Indah dalam Mimpi-Mimpi Anak-Anak Baik-Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zidan, Abdul, dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.